

## INTEGRASI NILAI NILAI PANCASILA MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN DALAM PROGRAM JAM KE NOL

**Rosma Fitriya**

Guru Kelas SD Negeri 62 Palembang  
e-mail: rosmafitria85@gmail.com

**Abstract** – A zero hour program is initiated by Disdikpora and the Government of Palembang City. This program is an effort to develop morals through religious activities held 20 minutes before the instructional process takes place. This program can also be used as a forum for introducing and practicing the value of Pancasila through religious activities. The purpose of this study was to explain the implementation of the recognition and understanding of the value of Pancasila through zero hour activities in SMK PGRI 3 of Palembang. This research was a qualitative research. The research approach used was case study. The process of collecting and extracting the data involved observation methods, interviews, and documentation. Interactive analysis model was used in analyzing the data. The results of the research were: (1) Educational institution had an important role in the effort to foster the value of Pancasila and religion to the students, (2) Zero hour program could be a medium to integrate Pancasila value with religious values, (3) The implementation of the introduction and practice of the value of Pancasila through Zero hour program at SMK PGRI 3 Palembang included (a) the spirit of nationality, (b) upholding unity, and (c) justice, (4) the impacts and benefits of this program could be seen through some facts. First, the students not only did become religious but their behaviors also reflected the values of honesty, self-control, mutual respect, cooperation, responsibility, and discipline.

**Keywords** – A Zero Hour Program, The Value of Pancasila, Religious Activities.

### PENDAHULUAN

Pancasila sebagai ideologi negara telah disepakati oleh *the founding fathers* sejak tahun 1945. Namun nilai nilai Pancasila tidak berarti telah serta merta terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia. Bahkan, untuk beberapa lama, Pancasila seperti hanya menjadi ungkapan simbolis kenegaraan tanpa jelas implementasinya, baik dalam kehidupan kenegaraan maupun kemasyarakatan (Muftuh, 2008).

Selain itu, masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda pada era globalisasi ini mendapat pengaruh yang sangat kuat dari nilai-nilai budaya luar,

sehingga mulai banyak sikap dan perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Nilai nilai nasionalisme pun oleh sebagian pihak dipandang mengalami erosi pada saat ini, terutama di kalangan generasi muda (Triantoro, 2008).

Dengan demikian, sangat penting dan mendesak untuk melakukan kajian terhadap upaya pengenalan dan pengamalan nilai nilai Pancasila yang dilakukan oleh masing-masing lembaga pendidikan, baik kajian teorinya, maupun pelaksanaannya, bahkan keterlibatan masyarakat dalam pembinaan harus dijadikan bagian penting dalam upaya

mengenalkan dan pengamalan nilai nilai Pancasila kepada generasi muda.

Ada sebagian kalangan menilai bahwa, berkembangnya paham keagamaan tidak memandang penting nasionalisme dan negara kebangsaan Indonesia. Mereka berpendapat bahwa paham keagamaan lebih memandang penting universalisme (muftuh, 2008). Pendapat ini ada benarnya, tetapi bisa juga salah. Kita ketahui bersama bahwa ideologi bangsa Indonesia dibangun melalui pengetahuan intraseptif, yang berasal dari nilai nilai agama dan nilai nilai luhur budaya bangsa. Jelas bahwa nilai nilai agama memiliki peran penting dalam merumuskan ideologi bangsa ini. Kematangan dalam bernegara juga tidak dapat lepas dari kematangan dalam memahami nilai nilai agama. Dengan memahami nilai nilai agama, maka warga negara akan memiliki karakteristik yang kuat dan dengan nilai nilai Pancasila warga negara akan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Dengan demikian, jelas bahwa nilai keagamaan dan nilai Pancasila tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bernegara.

Beberapa karakteristik yang perlu dimiliki warganegara pada saat ini adalah: (1) kemampuan mengenal dan mendekati masalah sebagai warga masyarakat global, (2) kemampuan bekerjasama dengan orang lain dan memikul tanggung jawab atas peran

atau kewajibannya dalam masyarakat, (3) kemampuan untuk memahami, menerima, dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, (4) kemampuan berpikir kritis dan sistematis, (5) kemauan untuk menyelesaikan konflik dengan cara damai tanpa kekerasan, (6) kemauan mengubah gaya hidup dan kebiasaan konsumtif untuk melindungi lingkungan, (7) memiliki kepekaan terhadap hak asasi dan mampu untuk mempertahankannya (seperti hak kaum wanita, minoritas etnis, dsb), dan (8) kemauan dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan politik pada tingkatan lokal, nasional, dan internasional (Cogan dan Derricot, 1998). Menurut Suprpto (2014) *The problems of politic, economic, social can also be completed by human resources. However, to solve the problems and deal with the high civilization competition become more advanced, Indonesia needs revitalization and strengthening strong character of human resources. One aspect that can be done to prepare for the strong human character is through education* (Kristiawan, 2015). Menurut Suyatno (2010) *Education is the only key that can achieve strong human resources* (Kristiawan, 2015).

Menurut Suprpto (2014) Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang

hal mana yang baik. Dengan begitu, peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik (loving the good/moral feeling), dan perilaku yang baik (moral action), dan biasa melakukan (psikomotor) (Kristiawan, 2016). Dengan hanya berpijak kepada nilai nilai Pancasila, karakteristik yang dikemukakan di atas tidak akan tercapai, bila tidak ditopang dengan pemahaman nilai nilai keagamaan yang kuat. Di dalam Islam, pemahaman nilai nilai agama dapat tercermin dari akhlak. Akhlak memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan penting dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Abdulah (2007) mengatakan bahwa kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting, sebagai individu maupun masyarakat berbangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya, apabila akhlaknya rusak, maka rusaklah lahir dan batinnya. Seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju dan disertai akhlak yang mulia, niscaya ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang ia miliki itu akan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kebaikan hidup manusia. Sebaliknya, orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi

modern namun tidak disertai dengan akhlak yang mulia, maka semuanya itu akan disalahgunakan yang akibatnya akan menimbulkan bencana di muka bumi (Nata, 2013). Hasil penelitian Ahmad dkk (2017) menyebutkan desain pembelajaran berbasis karakter di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN salah satunya religius, yaitu membudayakan sopan santun dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban dan kekeluargaan yang harmonis.

Al-Jamil (1992) mengemukakan bahwa Islam mengajarkan kehidupan yang dinamis dan progresif, menghargai akal pikiran melalui pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bersikap seimbang dalam memenuhi kebutuhan material dan spiritual, mengembangkan kepedulian sosial, menghargai waktu, sikap terbuka, demokratis, berorientasi pada kualitas, egaliter, kemitraan, antifeodalisme, mencintai kebersihan, mengutamakan persaudaraan, berakhlak mulia, dan sikap positif lainnya.

*Point* nya adalah pemahaman mengenai tatanan nilai nilai falsafah berbangsa yaitu nilai nilai Pancasila dan pemahaman tentang nilai nilai keagamaan dapat menghasilkan tingkah laku yang ideal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Presiden Jokowi mengemukakan bahwa

Infiltrasi budaya masuk tanpa kita bisa *screening* dengan baik, satu satunya yang bisa kita lakukan adalah memperkuat harapan anak-anak kita dengan menanamkan nilai-nilai agama, nilai-nilai Pancasila, nilai-nilai budaya kita. Jangan sampai tergerus oleh budaya-budaya asing (Tribunnews, 2017).

Oleh karena itu, lembaga lembaga sekolah sebagai lembaga yang berperan penting dalam proses pendidikan bangsa, harus benar benar memahami bahwa tatanan nilai nilai agama tidak dapat dipisahkan dari nilai nilai Pancasila. Pemahaman tersebut, hendaknya selalu di tanamkan kedalam diri masyarakat sekolah sebagai pandangan hidupnya untuk menjalani kehidupan bernegara. Hakam (2011) mengemukakan bahwa kontroversi antara idealitas moral dengan realitas sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat, menandakan perlu ditingkatkannya pembudayaan nilai moral secara integral melalui proses pendidikan. Implementasinya adalah dengan mengintegrasikan nilai nilai Pancasila kedalam setiap program sekolah, khususnya program sekolah yang bersifat keagamaan.

Salah satu program sekolah yang dapat dijadikan wadah dalam upaya menerapkan nilai nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan adalah program Jam Ke Nol. Program Jam Ke Nol merupakan

program Pemerintah Kota Palembang yang diterapkan di sekolah melalui surat keputusan dari Disdikpora Kota Palembang pada tanggal 28 Oktober 2015. Kemudian Disdikpora Kota Palembang menginstruksikan seluruh sekolah dari jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMK/MA, dan SMK di Kota Palembang untuk melaksanakan program Jam Ke Nol setiap hari. Dalam program ini selama 20 menit sebelum siswa memulai pembelajaran, siswa diwajibkan untuk melaksanakan sholat dhuha, membaca ayat suci Al-Quran, dan memberikan tausiyah keislaman yang bertujuan untuk menanamkan nilai nilai keislaman. Pembinaan akhlak dilakukan melalui hal hal yang baik sebelum belajar (Disdikpora, 2015).

SMK PGRI 3 Palembang adalah salah satu SMK yang telah melaksanakan program Jam Ke Nol sejak diberikan surat edaran dari Disdikpora No 421/1-u79-a/SK 26.8/PN/2015 tentang pelaksanaan Jam Ke Nol pada jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas yang ada di lingkungan Disdikpora Kota Palembang. Fasilitas dan sumber daya yang masih dalam kategori belum memadai tidak menyurutkan kesadaran akan pentingnya nilai nilai Pancasila, kemauan dan kemampuan lembaga sekolah untuk merumuskan pemahaman nilai nilai

Pancasila dan nilai-nilai agama ke dalam program Jam Ke Nol, menjadi nilai tambah bagi program Jam Ke Nol yang dilaksanakan setiap hari sekolah ini. Pihak sekolah berhadapan dengan program ini sekolah dapat menghasilkan *output* yang disiplin, religius dan memiliki keterampilan untuk bekal siswa bersaing di dalam dunia kerja.

Sesuai dengan Visi dan Misi SMK PGRI 3 Palembang yaitu : (1) visi : menciptakan tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pembangunan nasional baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang,

sejalan dengan teknologi dan globalisasi, (2) Misi : (a) menghasilkan SDM yang dapat menjadi faktor keunggulan dalam berbagai sektor pembangunan, (b) mengubah peserta didik dari status beban menjadi aset pembangunan yang produktif, (c) menghasilkan tenaga profesional untuk memenuhi tuntutan industri khususnya dan pembangunan pada umumnya, (d) membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan (Dokumentasi SMK PGRI 3 Palembang, 2017).



**Gambar 1. SMK PGRI 3 Palembang**



**Gambar 2. Pelaksanaan Jam Ke Nol Di Ruang Sekolah dan Di Masjid Babussalam**



Program Jam Ke Nol dilaksanakan di SMK PGRI 3 Palembang dilaksanakan setiap hari sebelum jam belajar dimulai di sekolah tersebut. waktu yang berkisar antara 15 hingga 20 menit sebelum memulai pelajaran di memanfaatkan untuk kegiatan inti, antara lain yaitu: (1) membaca Al-Quran, (2) tausiyah, dan (3) sholat dhuha di masjid Babussalam yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Keberadaan masjid Babussalam yang berada di sekitar lingkungan sekolah merupakan nilai tambah bagi SMK PGRI 3 Palembang, untuk melaksanakan program Jam Ke Nol di setiap hari sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dalam program Jam Ke Nol ini dimanfaatkan oleh para pendidik di SMK PGRI 3 Palembang, untuk mengimplementasikan nilai nilai Pancasila ke dalam kegiatan yang ada di dalam program Jam Ke Nol ini, yaitu dengan mengenalkan nilai nilai Pancasila berupa nilai nilai berkebangsaan dan persatuan serta nilai nilai keadilan di dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam program Jam Ke Nol DI SMK PGRI 3 Palembang. Penguatan rasa kebangsaan melalui nilai nilai Pancasila di sadari oleh pihak sekolah merupakan suatu hal yang urgensi saat ini. Dimana saat ini nilai nilai Pancasila hanya menjadi simbol tanpa pengamalan bagi kaum muda saat ini. Oleh karena itu, pihak sekolah menjadikan program

Jam Ke Nol sebagai momentum tepat untuk menanamkan nilai nilai Pancasila kepada siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2010). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Penelitian studi kasus bermaksud untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi (Emzir, 2012). Penelitian ini melakukan studi dengan mengkaji dan mendeskripsikan pengenalan dan pemahaman nilai nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan dalam program Jam Ke Nol yang dilaksanakan di SMK PGRI 3 Palembang. Proses pengumpulan dan penggalian data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literature yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif, di mana dalam menganalisis datanya menggunakan model analisis interaktif yaitu analisis data yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1984).

#### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengenalan dan pengamalan nilai nilai Pancasila melalui program Jam Ke Nol di SMK PGRI 3 Palembang meliputi: (1) semangat berkebangsaan, yaitu pemahaman terhadap nilai nilai agama tercermin dalam rasa cinta kepada tanah air, rasa memiliki, dan rasa bertanggungjawab terhadap kesatuan Negara Republik Indonesia, (2) menjunjung persatuan, yaitu pemahaman nilai nilai keagamaan tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan, baik itu perbedaan ras, suku, terlebih lagi terhadap perbedaan agama. Kemudian tidak mudah terprovokasi terhadap bentuk apapun yang dapat memecah belah persatuan bangsa dan selalu berusaha untuk menjaga kerukunan (3) keadilan, yaitu pemahaman terhadap nilai nilai keagamaan berarti menjunjung tinggi hak hak manusia, hak hak makhluk hidup, dan mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi (Hasil Wawancara Tanggal 7 Oktober 2017).

Dalam proses pelaksanaan Program Jam Ke Nol, pendidik yang melakukan tugas mentoring dalam kegiatan Jam Ke Nol telah mempersiapkan materi kultum terkait dengan pengenalan dan pengamalan nilai nilai Pancasila. Pendidik bergantian menyampaikan

materi sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh kepala sekolah SMK PGRI 3 Palembang. Untuk jadwal sholat dhuha dilakukan di masjid Babussalam, karena luas ruang masjid tidak terlalu besar, maka sholat dhuha dilaksanakan dengan bertahap. Selain itu, untuk menunjang program Jam Ke Nol ini, pihak sekolah menyiapkan suasana sekolah yang memungkinkan nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan persekolahan, dan merancang kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan peserta didik mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pembelajaran (Hasil Observasi Pada Tanggal 7 Oktober 2017). Hal ini sesuai dengan pendapat Comb (1978) yang mengemukakan bahwa kultur sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut oleh sekolah. Kualitas kehidupan sekolah ditampilkan dalam kerja Guru, Kepala Sekolah, dan tenaga kependidikan, serta hubungan di antara mereka, termasuk siswanya.

Program Jam Ke Nol merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menempa akhlak siswa di sekolah. Akan tetapi, Program ini dinilai oleh pihak sekolah dapat juga dijadikan wadah untuk mengenal dan mengamalkan nilai nilai Pancasila yang terkandung dalam nilai nilai keagamaan. Menurut Maizar Bahar, S.Pd,M.Si (Kepala Sekolah) (Hasil Wawancara Tanggal 7 Oktober

2017), program Jam Ke Nol memang seharusnya dapat menjadi momentum yang baik bagi sekolah dalam upaya penanaman nilai nilai Pancasila melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalam program Jam Ke Nol. Nilai nilai Pancasila dapat diperkenalkan melalui tausiyah dan kegiatan lain yang dilakukan di dalam kegiatan Jam Ke Nol. Akan tetapi, yang sangat di sayangkan adalah lembaga sekolah masih terpaku pada konsep baku pelaksanaan program ini. Sedikit sekali lembaga sekolah berinisiatif untuk mengintegrasikan nilai nilai Pancasila ke dalam kegiatan keagamaan dalam Program ini. Oleh karena itu, program Jam Ke Nol harus dikelola dan di rancang agar bagaimana nilai nilai Pancasila dapat di integrasikan kedalam kegiatan keagamaan yang ada dalam program ini. Ibarat pepatah mengatakan sambil berenang minum air. Dengan satu program lembaga pendidikan dapat mencapai dua tujuan sekaligus yaitu menanamkan nilai nilai Pancasila dan nilai nilai keagamaan.

Kebanyakan sekolah masih terpaku ke dalam konsep baku program ini, yaitu kegiatan keagamaan, padahal di sela sela pelaksanaan kegiatan keagamaan, pendidik dapat memasukkan materi nilai nilai Pancasila ke dalam kegiatan tersebut. Hal inilah yang dilakukan oleh SMK PGRI 3 Palembang, SMK PGRI 3 Palembang merancang penuh program ini, agar dapat menghasilkan siswa yang bukan

hanya kuat dalam beragama tetapi memiliki rasa Nasionalisme yang tinggi (Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Oktober 2017). Mengintegrasikan nilai nilai Pancasila ke dalam nilai nilai keagamaan adalah sebuah proses pendewasaan bermasyarakat, dimana saat ini kita sedang mengalami krisis bernegara, banyak peristiwa peristiwa yang berkaitan dengan sara masih terjadi saat ini, hal ini menunjukkan bahwa nilai nilai Pancasila masih harus ditanamkan kedalam segenap bangsa terutama kepada pemuda yang saat ini lebih suka dengan hal hal yang berbau luar (luar negeri) (Hasil Wawancara Pada Tanggal 7 Oktober 2017).

Pelaksanaan Program Jam Ke Nol di SMK PGRI 3 Palembang, yang telah terselenggara dalam kurun waktu satu setengah tahun ini, dinilai telah membantu, khususnya terhadap pembentukan karakter siswa melalui perubahan tingkah laku siswa sehari hari di sekolah. Menurut Ibnu Sabil Haq, S.Pd.I. (pemuka masyarakat dan pengurus masjid Babussalam) siswa di SMK PGRI 3 Palembang, merasa antusias ketika melaksanakan praktik sholat Dhuha dan mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh ustadz. Hal ini menandakan telah tertanamnya nilai nilai keagamaan yang kuat di dalam diri siswa SMK PGRI 3 Palembang. Tidak hanya itu, siswa SMK PGRI 3 Palembang selalu menjaga kebersihan masjid dan bersama sama membersihkan masjid yang telah digunakan untuk kegiatan sekolah. Kami



sangat mengapresiasi kegiatan ini, apalagi disela sela kegiatan, guru sering memberikan anjuran untuk menanamkan nilai nilai Pancasila kepada siswa. Anjuran tersebut terasa perlu di sampaikan, apalagi dalam kondisi saat ini, dimana nilai nilai Pancasila tidak lagi tercermin dari perilaku sehari hari (Hasil Wawancara Pada Tanggal 8 Oktober 2017).

Disiplin yang ditunjukkan oleh siswa SMK PGRI 3 Palembang, menunjukkan bahwa nilai nilai Pancasila, telah diamalkan oleh siswa SMK PGRI 3 Palembang. Menurut Maizar Bahar, S.Pd., M.Si, (Kepala Sekolah SMK PGRI 3 Palembang), pihak sekolah merasakan dan dapat melihat bahwa terjadi perubahan yang kuat terutama pada perilaku siswa sehari-hari. Berbeda dengan sebelum dilaksanakan program Jam Ke Nol, siswa SMK PGRI 3 Palembang saat ini telah menyadari bahwa mereka harus menjaga kebersihan dan kedisiplinan. Akhir akhir ini pihak sekolah bisa dikatakan sangat jarang sekali memberikan intruksi untuk menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan sekitar sekolah, rata rata siswa telah memahami bahwa mereka memiliki tanggung jawab terhadap sekolah, hal ini yang sebenarnya kami harapkan dari siswa, agar mereka memiliki rasa tanggungjawab, jujur, disiplin yang tinggi, dan yang penting adalah mereka dapat menjaga kerukunan antar sesama. Apabila karakter ini dapat dipertahankan, maka pasti akan berguna bagi kehidupan mereka di luar sekolah

terutama untuk bersaing didunia kerja, karena untuk bertahan di dunia kerja, tidak cukup hanya mengandalkan skill, akan tetapi perlu kejujuran, disiplin yang tinggi serta rasa tanggungjawab (Hasil Wawancara Pada Tanggal 10 Oktober 2017).

Dari hasil wawancara dan hasil observasi peneliti, maka beberapa hal yang dapat dijelaskan bahwa program Jam ke Nol yang dilaksanakan di SMK PGRI 3 Palembang telah dilaksanakan dengan baik oleh pihak sekolah. Pihak sekolah juga telah merencanakan dengan baik bagaimana program Jam Ke Nol ini dapat menjadi wadah bagi sekolah untuk dapat menanamkan nilai nilai Pancasila dan nilai nilai keagamaan secara bersamaan. Dampak dan manfaatnya sudah dapat dilihat oleh pihak sekolah setelah di laksanakan program Jam Ke Nol di SMK PGRI 3 Palembang, siswa tidak hanya religius akan tetapi siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, pengendalian diri, saling menghormati, kerjasama, bertanggung jawab, dan disiplin. Lickona (2000) menyatakan beberapa nilai kebaikan yang perlu dihayati dan dibiasakan dalam kehidupan peserta didik agar tercipta kehidupan yang harmonis di lingkungan sekolah, dalam keluarga dan masyarakat. Beberapa nilai itu antara lain: kejujuran, kasih sayang, pengendalian diri, saling menghargai menghormati, kerjasama, tanggung jawab, dan tekun. Kaelan, (2002) seluruh kedudukan dan

fungsi Pancasila bukanlah berdiri secara sendiri sendiri namun bilamana di kelompokkan maka akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila yaitu sebagai dasar filsafat Negara dan sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Karim (2004) mengemukakan bahwa Pancasila merupakan buah penggalan dan perumusan dari apa yang telah ada akan mandul jika tidak diinternalisasi dalam kehidupan pribadi yang paling pribadi. Maka Pancasila diharapkan benar-benar menjadi watak dan pola kontras yang mencirikan pribadi Indonesia yang meresapi setiap warga negaranya. Pancasila diharapkan menjadi cita-cita normatif yang memasuki tulang dan daging putra putri bangsa. Khotimah dan Harmanto (2016) mengemukakan bahwa seiring dengan perkembangan dan perubahan sosial di negara Indonesia banyak ditemui berbagai kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa sekolah seperti perkelahian antarpelajar, siswa membolos sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah dan sebagainya. Terjadinya dekadensi nilai-nilai Pancasila dikalangan pelajar menimbulkan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa. Bila tidak ada penanaman nilai-nilai Pancasila serta perhatian dari orang tua maka siswa akan semakin terjerumus dalam permasalahan-permasalahan sosial tersebut.

Kemudian, Majid (2000) mengemukakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak didahului

oleh kematangan jiwa adalah bagaikan granat hidup di tangan anak-anak yang akan membahayakan kelangsungan hidupnya (Madjid, 2000). Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diarahkan pada pembentukan Manusia Indonesia Seutuhnya (MIS) yang berkualitas, yakni manusia yang beriman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, kreatif, inovatif, dan bertanggungjawab terhadap pembangunan bangsa (Megawati, 2005).

Megawangi (2010) mengemukakan bahwa untuk menjadikan manusia yang cinta damai, jujur, bertanggung jawab menjaga lingkungan dan kualitas akhlak lainnya, adalah dengan menciptakan manusia-manusia Indonesia yang batinnya hidup, yaitu yang mampu memilih mana yang baik dan benar, mampu mengontrol dorongan-dorongan nafsu ketamakan, berpikir kritis, kreatif, beretos kerja tinggi, dan selalu berinisiatif untuk melakukan kebaikan, dan berusaha untuk semakin lebih baik setiap harinya. Tentu ini merupakan hal yang sulit, namun membangun manusia yang batinnya hidup mutlak diperlukan sebagai pondasi penting bagi terbentuknya manusia-manusia yang berkarakter mulia. Pondasi penting yang dikemukakan oleh Megawangi tersebut, tidak lain adalah nilai-nilai agama yang dipadupadankan dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan menanamkan kedua nilai tersebut, maka

siswa akan memiliki bekal untuk menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Hasil penelitian ini di dukung oleh Mairawan (2010) dengan hasil studi menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sebagai warga dunia menghendaki kehidupan berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai, mandiri, dan adil untuk mencapai kehidupan yang lebih baik, berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat. Implikasinya, untuk mewujudkan ke-hidupan yang berbahagia lahir batin di dunia dan akhirat memerlukan transformasi budaya, khususnya melalui prioritas utama pendidikan sepanjang hayat berdasarkan trilogi karakter manusia bermartabat, yaitu damai (etika), mandiri (logika), dan adil (estetika) bagi semua.

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotomah dan Harmanto (2016) dengan hasil dari penelitian menunjukkan kegiatan OSIS meliputi nilai sosial yang diimplementasikan melalui bakti sosial ke panti asuhan yang dilaksanakan pada bulan ramadhan, nilai religius atau nilai keagamaan yang diimplementasikan melalui kegiatan Anjangsana untuk mempererat tali silaturahmi dan membaca Al-Quran, kegiatan festival Al-Barzanji dan kegiatan Isra Miraj. Nilai cinta tanah air di implementasikan melalui kegiatan upacara rutin hari senin, kegiatan hari bumi dan kegiatan memperingati hari Kartini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri

siswa. Nilai kedisiplinan dan menghargai perbedaan pendapat ditunjukkan melalui kegiatan rapat OSIS rutin yang dilaksanakan pada hari rabu. Nilai kerja sama dan kebersamaan dalam berorganisasi ditunjukkan dalam berbagai kegiatan OSIS seperti festival Al-Barzanji, Kegiatan Isra Miraj. Perilaku siswa setelah mengikuti kegiatan OSIS, siswa berani mengemukakan pendapat di depan umum, lebih percaya diri, disiplin dan sifat individualitas berkurang.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Prantiasih, Barubara (2013) dengan hasil penelitian adalah: (1) Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam RPP dilakukan dengan cara melihat silabus untuk menentukan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dalam SK/KD, (2) Pada proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) belum tercapai secara maksimal karena pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi kelompok kurang berhasil dan kelas menjadi tidak kondusif, beberapa siswa tidak mengerjakan tugas, serta pengelolaan kelas yang kurang berhasil, (3) Persepsi siswa kelas VIII terhadap pembelajaran nilai-nilai Pancasila dalam PKn dapat dilihat melalui tingkah laku siswa serta dapat menjelaskan arti dari nilai-nilai Pancasila menurut pemahaman mereka serta bisa menyebutkan contoh penerapannya, (4) Faktor pendorong serta kendala yang dihadapi ada dua macam yaitu berasal dari internal dan eksternal,

(5) Upaya untuk mengatasi kendala meliputi upaya internal dan upaya eksternal.

Dari beberapa penelitian di atas, dapat dikemukakan bahwa menanamkan nilai-nilai Pancasila dapat di upayakan melalui program sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila kedalam kegiatan sekolah, baik itu, dalam kegiatan formal maupun ekstrakurikuler yang ada di sekolah. Upaya ini tidak akan terlaksana dengan baik apabila tidak di dukung oleh seluruh *stake holder* sekolah. Oleh karena itu upaya penanaman nilai-nilai Pancasila melalui program sekolah harus benar-benar di rencanakan dengan baik.

## KESIMPULAN

Lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai Pancasila dan nilai-nilai keagamaan kepada siswa, salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan sekolah. Program Jam Ke Nol seharusnya dapat menjadi wadah untuk memadupadankan nilai-nilai Pancasila dengan nilai-nilai keagamaan. SMK PGRI 3 Palembang melihat bahwa program Jam Ke Nol merupakan momentum untuk melaksanakan hal ini melalui program Jam Ke Nol. Pelaksanaan pengenalan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila melalui program Jam Ke Nol di SMK PGRI 3 Palembang meliputi (1) semangat berkebangsaan, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai agama tercermin dalam rasa cinta kepada

tahap air, rasa memiliki, dan rasa bertanggung jawab terhadap kesatuan Negara Republik Indonesia, (2) menjunjung persatuan, yaitu pemahaman nilai-nilai keagamaan tercermin dalam sikap toleransi terhadap perbedaan, baik itu perbedaan ras, suku, terlebih lagi terhadap perbedaan agama. Kemudian tidak mudah terpropokasi terhadap bentuk apapun yang didapat memecah belah persatuan bangsa dan selalu menjaga kerukunan antar sesama, (3) keadilan, yaitu pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan berarti menjunjung tinggi hak-hak manusia, hak-hak makhluk hidup, dan mementingkan kepentingan orang banyak di atas kepentingan pribadi, (3) dampak dan manfaatnya sudah dapat dilihat oleh pihak sekolah setelah di laksanakan program Jam Ke Nol di SMK PGRI 3 Palembang, siswa tidak hanya religius akan tetapi siswa menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kejujuran, pengendalian diri, saling menghormati, kerjasama, bertanggung jawab, dan disiplin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin, M. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2), 403-432.

- Al-Jamil, Abu Bakar. (1998). *Mengenal Akhlak dan Etika Islam*. Jakarta: Lentera Basritama.
- Cogan, John J. dan Derricot, R. (1998). *Citizenship for the 21st Century: An International Perspective on Education*. London: Cogan Page.
- Creswell, J.W (2010). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Third Edition*. (diterjemahkan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Comb, Arthur W. (1978). Affective Education or None at All. *Values Education Journal*, 4(2): 25-40.
- Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Palembang. *Surat Keputusan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kota Palembang No 421/1-u79-a/SK 26.8/PN/2015*. Tentang Pelaksanaan Jam Ke Nol Pada Setiap Jenjang Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, dan Sekolah Atas di Wilayah Lingkungan Dinas Kota Palembang. 28 Oktober 2015.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kama Abdul Hakam. (2011). Pengembangan Model Pembudayaan Nilai-Moral dalam Pendidikan Dasar di Indonesia: Studi Kasus di Sekolah Dasar Negeri Bandungrejosari 1 Kota Malang, Jawa Timur. *Sosiohumanika*, 4(2): 184-159.
- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Karim, M. Abdul. (2004). *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Surya Raya.
- Khotimah, Khusnul dan Harmanto. (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Di Man Mojosari Kabupaten Mojokerto Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 No 4 Tahun 2016: 1469-1484.
- Khotimah, Khusnul dan Harmanto (2016). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto *Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Volume 03 No 4: 1469-1484*.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Lickona, T. (1991). *Education for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*, Cet. IV. Jakarta: Paramadina
- Maftuh, Benyamin. (2008). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Educationist. Vol 2 No 2: 134-144*.
- Mairawan, Danny. (2016). Trilogi Karakter Manusia Bermartabat Dan Implikasinya Pada Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Jilid 17, Nomor 3, Oktober 2010, hlm. 189-194*
- Megawangi, Ratna. (2005). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. Jakarta: Direktorat Pembinaan TK dan SD [Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar].



- Megawangi, Ratna. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter Di sekolah: pengalaman sekolah karakter.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. California: SAGE Publications Inc.
- Nata, Abbudin. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Rahmawati, Ita, Prantiasih, A Batubara Moch. Y. (2013). The Implementation Of Teaching A Values Of Pancasila In Citizenship Education (Civics) Subject Of Viii Grade Students At Public Junior High School 7 Malang.
- Tribun News. (2017). *Pentingnya Pendidikan Karakter Antisipasi Perubahan Budaya*.<http://www.tribunnews.com/regional/2017/09/16/>
- Suprpto (2014). *Mental revolution from education*. Unika Darma Cendikia: Surabaya.:  
<http://www.jawapos.com/baca/artikel/6669/revolusi-mental-dimulai-dari-pendidikan>
- Suyatno (2010). *Developing cultural education and national character*. Article presented on National Forum by Kopertis 3 Jakarta: